

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelaahan secara semiotik naskah drama Putu Wijaya yang berjudul *Aib* dan *Dor*, penulis dapat menarik simpulan berikut ini.

6.1.1 Drama *Aib*

Hasil telaah naskah *Aib* menunjukkan bahwa:

Alur drama *Aib* dilihat dari struktur alurnya bersifat linear. Cerita berjalan secara lurus dan sambung-menyambung. Klimaks cerita terjadi saat penembakan Baginda oleh Amin yang sangat kecewa karena dirinya sebagai rakyat kecil tidak diperhatikannya. Penyelesaian cerita memberikan sebuah solusi yang sangat mengejutkan dan tidak diduga-duga;

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama *Aib* ini di antaranya adalah Amin (panitia), Baginda, Permaisuri, Tamu Agung; dan penerjemah.

Latar *Aib* adalah sebuah tempat yang tidak tentu yang disebut-sebut sebagai negeri antah berantah. Apabila dikaitkan dengan sebuah negara ataupun kerajaan, antah berantah ini merupakan penggambaran sebuah negara yang sedang berkembang. Di samping latar tempat sebuah negara, *Aib* juga menyajikan latar waktu dan suasana. Latar waktu terjadinya peristiwa adalah siang dan malam sedangkan latar suasananya penuh dengan suasana yang menegangkan dan tragis;

Dialog-dialog yang terjadi dalam *Aib* menggambarkan suasana peristiwa dan watak para tokoh-tokohnya. Karakter para tokoh tergambar dengan implisit melalui cakapan-cakapan mereka. Melalui dialog-dialog ini alur, penokohan, dan tema menjadi suatu hubungan yang fungsional dalam membentuk kebulatan makna;

Tema yang mendasari drama *Aib* adalah ketidakpedulian manusia terhadap sesamanya sebagai akibat dari pemahaman nilai-nilai kemanusiaan yang dangkal;

Bila dihubungkan dengan kenyataan, terdapat kesesuaian antara peristiwa yang terjadi dalam *Aib* dengan yang terjadi dalam realitas. Hal tersebut berlaku di seluruh tempat di dunia ini, tidak hanya bagi sebuah atau beberapa negara saja. Peristiwa dalam *Aib* merupakan cerminan kenyataan dalam kehidupan bernegara, berpolitik, dan bermasyarakat;

Dalam hal ini pengarang telah jeli melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat untuk diangkat dalam sebuah naskah drama dan dapat dipentaskan. Sosok Putu Wijaya memang seorang tipe pengarang yang menyenangi masalah-masalah sosial dan moral untuk diangkat dalam berbagai karyanya. Masalah-masalah tersebut kemungkinan dapat dijadikan sebagai cerminan dan bahkan solusi untuk menghadapi kenyataan yang sebenarnya;

Para mahasiswa yang mengapresiasi atau mengkaji drama *Aib* ini diharapkan akan lebih memahami apa sesungguhnya yang terjadi di balik peristiwa dalam



drama ini. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran yang berharga dalam menjalani kehidupan ini;

Nilai estetis *Aib* terletak pada keharmonisan yang dibentuk oleh koherensi hubungan antarfaktor pendukungnya dalam mewujudkan makna *Aib*, setiap unsur mendukung perwujudan tema dan makna *Aib*. Makna keseluruhan *Aib* mendukung makna tiap unsur-unsurnya, sehingga *Aib* menjadi satu karya sastra yang bulat dan utuh.

6.1.2 Drama *Dor*

Alur *Dor* seperti juga *Aib* dilihat dari strukturnya bersifat linear. Cerita berjalan secara lurus dan sambung-menyambung. Penggawatan cerita ini terjadi saat belum habis kebingungan sang hakim, ia kedatangan para tamu dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Tamu-tamu itu seperti air yang mengalir, datang terus menerus dengan segala tuntutananya;

Tokoh-tokoh yang disajikan oleh Putu Wijaya dalam *Dor* cukup banyak jumlahnya. Dengan tokoh sentralnya adalah seorang Hakim. Tokoh-tokoh lainnya adalah Pelayan, Tamu, , Jaksa, Pemuda, Saksi Pertama, Saksi ke Dua, Saksi ke Tiga, Pembela, Yulia, Inem, Salah Seorang, Nyonya Gubernur, Gubernur, Ali, dan Petugas;

Dalam drama *Dor* ruangan merupakan latar yang dominan. Ruangan yang digambarkan sebagai ruangan kerja hakim, rumah hakim, ruang tamu, ruang pengadilan, dan rumah gubernur.

Mengenai latar waktu, pergantian waktu antara pagi, siang, sore, serta malam tidak digambarkan begitu jelas dalam drama ini. Latar suasana ditandai dengan teknik pencahayaan lampu dalam adegan dan pergantian babak;

Dialog *Dor* hampir sama dengan dialog *Aib* yakni sederhana, lugas, padat, dan sama dengan bahasa sehari-hari.

Berkaitan dengan realitas, walaupun *Dor* sudah tua usianya, isinya masih relevan dengan peristiwa masa kini, terutama dalam masalah hukum.

Dari karyanya ini, penulis dapat melihat seorang Putu Wijaya memiliki kepribadian yang gigih. Memiliki semangat yang tinggi dalam menyampaikan kebenaran. Karyanya yang satu ini dari sekian banyak karyanya dipenuhi dengan gagasan yang brilian.

Putu Wijaya dalam karyanya ini ingin menyampaikan sebuah kebenaran yang pada saat itu benar-benar susah dan penuh dengan risiko.

Sama halnya setelah mengapresiasi drama *Aib*, dari hasil analisis drama *Dor* pun para mahasiswa akan memperoleh sesuatu yang berharga terutama yang berkaitan dengan masalah moralitas, etiket, dan hukum. *Dor* sendiri mempunyai sebuah nilai penting, seperti layaknya karya sastra yang lainnya. Sebagai sesuatu yang menjadi “wadah” dalam menyampaikan sebuah nilai kebenaran.

6.1.3 *Aib* dan *Dor* sebagai Sampel Pembelajaran Drama di LPT

Pengajaran sastra pada dasarnya menghendaki terjadinya hubungan langsung antara pembelajar yang belajar dengan karya sastra yang dipelajarinya. Hubungan langsung dalam pengajaran drama di antaranya dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, dan menonton pertunjukan drama. Setelah

pembelajar membaca, menelaah, atau menonton pertunjukan drama, pembelajar diarahkan dan dibimbing untuk mereaksi dan menemukan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam karya drama yang telah dibaca dan ditontonnya. Dalam hal ini, tentu saja artinya pembelajar telah berinteraksi dan bertransaksi dengan karya drama yang dibaca dan ditontonnya. Proses pemaknaan karya sastra dalam hal ini diharapkan dapat ditemukan sendiri oleh pembelajar dari hasil transaksinya dengan karya drama itu sendiri.

Pengkajian karya sastra pada umumnya dan naskah drama pada khususnya secara struktural sudah mulai diberikan pada siswa SLTP. Oleh karena itu, untuk mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya pengkajian karya sastra tidak melulu secara struktural. Pengkajian naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan lainnya seperti pendekatan semiotik salah satunya.

Oleh sebab itu penulis menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif bahan ajar dalam pengajaran drama khususnya mata kuliah Kajian Drama di LPT Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

6.2 Saran

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajar-pengajar sastra terutama pengajar mata kuliah kajian drama di LPT Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Karena itu hal-hal yang sebaiknya dilakukan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:



- 1) Pengajar diharapkan dapat memanfaatkan naskah drama *Aib dan Dosa* sebagai bahan pengajaran kajian drama di LPT Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 2) Pengajar diharapkan tidak melulu memberikan pengajaran kajian drama secara struktural melainkan juga secara semiotik sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa akan menemukan banyak hal baru yang menambah wawasan dan cara pandangnya akan realitas di sekelilingnya;
- 3) Pengajar sebaiknya lebih selektif dalam memilih naskah drama. Naskah drama yang akan diberikan sebaiknya karya drama yang berkualitas seperti karya-karya Putu Wijaya yang sarat akan kritik sosial sehingga daya kritis mahasiswa calon pemimpin bangsa akan semakin terasah.
- 4) Para pengarang/sastrawan khususnya pengarang drama diharapkan lebih produktif lagi di dalam menciptakan karya-karya dramanya, demi perkembangan dan kemajuan drama itu khususnya dan kesusastraan pada umumnya.

